

**PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI DI TK AL KHALIFAH DI
DESA SEMAYAP KECAMATAN PULAU LAUT UTARA KABUPATEN KOTABARU**

Desi Arini¹, Andi Muhammad Yahya², Nur Amelia³, Nur Dana Yulianda⁴, Sariah⁵

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

STKIP Paris Barantai Kotabaru

Email: desiarini0807@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the language acquisition process in early childhood at Al Khalifah Kindergarten by highlighting the role of teachers, families, and the social environment in stimulating children's language skills. The approach used is descriptive qualitative with data collection methods through observation, interviews, and documentation involving children in group B aged 5–6 years, teachers, and parents. The findings show that children's receptive and expressive language skills developed significantly through various interactive activities such as storytelling, singing, role-playing, and two-way conversations. Teachers functioned as facilitators by applying scaffolding strategies to help children master language structures, while support from families through reading together and daily communication played a major role in strengthening their linguistic skills. In addition, learning through play has been proven effective in increasing children's engagement and verbal abilities. Based on the research results, it can be concluded that early childhood language acquisition is the result of the integration of biological, social, and supportive learning environment factors. Therefore, synergy between teachers and parents is an important element in optimizing children's language development at Al Khalifah Kindergarten.

Keywords: language acquisition, early childhood, linguistic stimulation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini di TK Al Khalifah dengan menyoroti peran guru, keluarga, serta lingkungan sosial dalam memberikan stimulasi terhadap kemampuan berbahasa anak. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan anak-anak kelompok B berusia 5–6 tahun, guru, serta orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak mengalami perkembangan yang signifikan melalui berbagai aktivitas interaktif seperti kegiatan bercerita, bernyanyi, bermain peran, dan percakapan dua arah. Guru berfungsi sebagai fasilitator dengan menerapkan strategi scaffolding untuk membantu anak menguasai struktur bahasa, sementara dukungan dari keluarga melalui kebiasaan membaca bersama dan komunikasi harian berperan besar dalam memperkuat keterampilan linguistik mereka. Selain

itu, pembelajaran berbasis permainan (*learning through play*) terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan serta kemampuan verbal anak. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa anak usia dini merupakan hasil integrasi antara faktor biologis, sosial, dan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Oleh karena itu, sinergi antara guru dan orang tua menjadi elemen penting dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak di TK Al Khalifah.

Kata kunci : pemerolehan bahasa, anak usia dini, stimulasi linguistik.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur paling mendasar dalam keseluruhan proses tumbuh kembang anak usia dini, termasuk pada peserta didik di TK Al Khalifah. Fungsi bahasa tidak hanya terbatas sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wahana berpikir, menyalurkan emosi, serta memahami lingkungan sekitar. Melalui penguasaan bahasa, anak memiliki kemampuan untuk mengungkapkan ide, mengajukan pertanyaan, serta menafsirkan makna dari berbagai interaksi sosial yang terjadi di sekitarnya. Tarigan (2008) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berpikir. Oleh sebab itu, kemampuan berbahasa yang baik sejak usia dini menjadi fondasi penting bagi perkembangan intelektual dan sosial anak pada tahap berikutnya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penguasaan bahasa yang berkembang optimal berkontribusi terhadap pembentukan rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, serta kesiapan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang lebih kompleks. Sejalan dengan hal tersebut, Chomsky (2006) menegaskan bahwa setiap anak memiliki *language acquisition device* (LAD), yaitu perangkat bawaan untuk memperoleh bahasa, yang akan berfungsi secara maksimal bila anak berada dalam lingkungan dengan stimulasi yang tepat. Karena itu, lembaga pendidikan seperti TK Al Khalifah memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kaya interaksi verbal serta mendukung pengalaman berbahasa yang bermakna.

Masa anak usia dini dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu periode ketika perkembangan otak mencapai puncaknya dan anak menunjukkan kepekaan tinggi terhadap berbagai rangsangan, termasuk stimulasi bahasa. Pada fase ini, sel-sel saraf otak berkembang pesat, menjadikan pengalaman belajar yang diterima anak sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan karakter mereka di masa mendatang (Santrock, 2011). Di TK Al Khalifah, pengembangan kemampuan berbahasa diwujudkan melalui berbagai kegiatan menarik seperti bercerita, bernyanyi, bermain peran, membaca gambar, dan melakukan percakapan sederhana.

Seluruh aktivitas tersebut disusun berdasarkan prinsip “bermain sambil belajar”, agar anak merasa nyaman saat berinteraksi dan mengekspresikan diri. (Vygotsky, 1978) menjelaskan bahwa bahasa memiliki peranan penting dalam perkembangan kognitif anak, di mana proses interaksi sosial yang terjadi antara anak dan orang dewasa memunculkan bentuk bantuan bertahap (scaffolding) yang menstimulasi kemampuan berpikir. Berdasarkan pendekatan ini, kegiatan di TK Al Khalifah tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga memperluas kosakata, memperkuat daya ingat, dan menumbuhkan kemampuan berpikir simbolik serta konseptual sejak dini.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini tidak hanya mencakup kemampuan berbicara, melainkan juga keterampilan menyimak, memahami makna, membaca tanda linguistik, hingga menulis secara sederhana. Dalam konteks pembelajaran, guru di TK Al Khalifah berperan penting sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar komunikatif dan memberikan stimulasi bahasa secara sistematis. Guru menggunakan berbagai pendekatan seperti metode tanya jawab, percakapan terbimbing, storytelling, serta permainan edukatif untuk membantu anak mengasah keterampilan berbahasa sesuai dengan tahap perkembangannya. Bruner (1983) menegaskan bahwa dukungan orang dewasa melalui bimbingan dan interaksi sosial berulang menjadi kunci agar anak dapat memahami struktur dan makna bahasa dengan baik. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan. Guru yang kompeten mampu memanfaatkan pertanyaan terbuka, memberikan contoh pelafalan yang benar, serta menggunakan media audio-visual untuk memperkaya pengalaman berbahasa anak. Dengan demikian, strategi pembelajaran bahasa yang diterapkan di TK Al Khalifah tidak hanya menumbuhkan kemampuan komunikasi, tetapi juga mengembangkan daya pikir kritis, kreatif, dan reflektif.

Di samping peran guru, keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam menunjang perkembangan bahasa anak. Lingkungan rumah merupakan tempat pertama di mana anak belajar mengenal dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Hurlock (1993) menyebutkan bahwa interaksi verbal yang hangat, rutin, dan konsisten di rumah akan memperkuat kemampuan anak memahami dan menggunakan bahasa secara efektif. Karena itu, orang tua diharapkan aktif mendukung dengan cara membiasakan komunikasi yang baik, membacakan cerita, serta memberi ruang bagi anak untuk berpendapat dan mengekspresikan

pikiran mereka. Hart dan Risley (1995) mengemukakan bahwa frekuensi serta kualitas percakapan antara anak dan orang tua memiliki hubungan langsung dengan perkembangan kosakata dan kemampuan literasi anak di masa depan. Oleh karena itu, kerja sama yang erat antara guru dan orang tua di TK Al Khalifah menjadi faktor penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa secara menyeluruh, baik di sekolah maupun di rumah.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi bahasa secara intensif dan bermakna sejak dini cenderung memiliki kemampuan komunikasi, berpikir, dan bersosialisasi yang lebih berkembang (Tomasello, 2003). Lingkungan belajar yang penuh dengan kegiatan literasi, interaksi verbal, serta aktivitas kreatif seperti di TK Al Khalifah terbukti efektif dalam membentuk struktur bahasa, kemampuan pragmatik, serta kesadaran berbahasa anak. Piaget (1972) menegaskan bahwa perkembangan bahasa berkaitan erat dengan perkembangan kognitif; anak belajar menggunakan simbol dan tanda linguistik untuk merepresentasikan pengalaman dan objek di sekelilingnya. Oleh karena itu, pendidikan bahasa di TK Al Khalifah diarahkan tidak hanya untuk mengasah kemampuan berbicara, tetapi juga untuk menumbuhkan kemampuan berpikir logis, memahami makna, dan merefleksikan pengalaman hidup anak secara lebih mendalam.

Dengan demikian, kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Al Khalifah memiliki peranan yang melampaui sekadar keterampilan akademik. Bahasa berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, pengembangan empati, serta penumbuh kemampuan berpikir kritis yang akan menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang. Pandangan Vygotsky (1978) dan Bruner (1983) menunjukkan bahwa perkembangan bahasa yang optimal hanya dapat dicapai apabila terdapat keseimbangan antara faktor internal yakni kesiapan anak dan faktor eksternal berupa dukungan sosial serta lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, kerja sama berkesinambungan antara guru dan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa yang positif dan konsisten menjadi kunci utama dalam menumbuhkan anak yang cerdas, komunikatif, serta berkarakter kuat. Melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi antara pengalaman sosial dan kegiatan formal di sekolah, TK Al Khalifah diharapkan dapat menjadi model pendidikan bahasa anak usia dini yang efektif, menyenangkan, dan berkelanjutan dalam membentuk generasi yang cerdas, berbahasa baik, serta berakhlak mulia.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini

Pemerolehan bahasa (language acquisition) merupakan suatu proses alami yang dialami anak ketika mulai memahami dan menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi. Chomsky (1965) mengemukakan bahwa manusia secara biologis dibekali kemampuan bawaan untuk berbahasa melalui mekanisme yang disebut Language Acquisition Device (LAD). Perangkat ini membantu anak mengenali pola-pola bahasa dari lingkungan sekitarnya dan memanfaatkannya untuk berkomunikasi secara kreatif. Pandangan ini berasal dari aliran nativisme, yang menekankan bahwa faktor genetik dan biologis menjadi dasar utama dalam perkembangan bahasa.

Namun, teori tersebut tidak berdiri sendiri. Skinner (1957) melalui pandangan behaviorisme berargumen bahwa pemerolehan bahasa terbentuk dari proses peniruan, pengulangan, dan penguatan (reinforcement) yang diberikan oleh orang dewasa. Anak cenderung meniru ujaran yang sering mereka dengar, dan jika mendapat tanggapan positif atau pujian, perilaku berbahasa tersebut akan terus diperkuat dan diulang.

Berbeda dari dua pandangan sebelumnya, Piaget (1972) menempatkan bahasa sebagai bagian integral dari perkembangan kognitif anak. Menurutnya, bahasa tidak hanya hasil peniruan, tetapi merupakan konstruksi yang dibangun anak berdasarkan pengalaman dan kemampuan berpikir yang berkembang seiring usia. Bahasa muncul setelah anak memahami hubungan sebab-akibat serta mampu mengaitkan simbol dengan benda atau peristiwa di sekitarnya. Sementara itu, Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa. Melalui proses scaffolding, anak memperoleh bantuan dari individu yang lebih berkompeten, seperti guru atau orang tua, untuk memahami dan menguasai struktur bahasa. Bruner (1983) kemudian melengkapi gagasan tersebut melalui teori Language Acquisition Support System (LASS), yang menegaskan bahwa dukungan sosial dan lingkungan merupakan faktor penting agar kemampuan berbahasa dapat berkembang optimal. Secara keseluruhan, teori-teori tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak merupakan hasil perpaduan antara faktor biologis, kognitif, dan sosial.

Peran Guru dalam Stimulasi Bahasa di Lembaga Pendidikan

Dalam dunia pendidikan anak usia dini, guru memiliki peranan yang sangat penting sebagai fasilitator perkembangan bahasa. Yuliani (2013) menjelaskan bahwa guru berperan

menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman berbahasa melalui kegiatan seperti berdialog, bercerita, bermain peran, dan bernyanyi. Melalui strategi scaffolding yang dikemukakan Vygotsky (1978), guru dapat membantu anak memperluas perbendaharaan kata, memahami struktur kalimat, serta mengasah kemampuan ekspresif secara bertahap. Bruner (1983) juga menambahkan bahwa dukungan verbal yang diberikan secara terarah akan membantu anak membangun pemahaman dan makna dari pengalaman berbahasanya. Guru yang aktif mengajak anak berdiskusi, memberikan contoh kalimat yang benar, serta menanggapi ucapan anak secara positif dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan partisipasi anak dalam berkomunikasi (Suyadi & Ulfah, 2015).

Di TK Al Khalifah, berbagai kegiatan berbasis komunikasi seperti storytelling, bernyanyi, dan bermain peran menjadi media yang efektif dalam menstimulasi kemampuan bahasa. Kegiatan tersebut sejalan dengan pandangan Cameron, (2001) yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa pada anak usia dini perlu dilakukan secara kontekstual, menyenangkan, dan tidak menimbulkan tekanan. Melalui interaksi yang intens antara guru dan anak, perkembangan bahasa tidak hanya memperkuat kemampuan linguistik, tetapi juga mendukung aspek sosial dan emosional anak secara menyeluruh.

Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial dalam Pemerolehan Bahasa

Selain peran guru di sekolah, keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam pemerolehan bahasa anak. Hurlock (1993) menyebut keluarga sebagai “sekolah pertama” bagi anak, karena di sinilah mereka pertama kali belajar berbicara, meniru kata, dan memahami makna melalui komunikasi sehari-hari. Kualitas interaksi di rumah seperti seberapa sering anak diajak berbicara, bagaimana intonasi suara digunakan, serta bagaimana orang tua menanggapi ucapan anak memiliki dampak besar terhadap perkembangan bahasa mereka. Penelitian Hart dan Risley (1995) menunjukkan bahwa anak-anak yang sering berinteraksi secara verbal dengan orang tuanya memiliki kosakata yang jauh lebih luas dibandingkan dengan anak-anak yang jarang mendapatkan stimulasi semacam itu. Oleh karena itu, kegiatan seperti membacakan buku cerita, berdialog ringan, atau memberi kesempatan anak untuk bercerita merupakan bentuk stimulasi bahasa yang sangat efektif (Wasik & Bond, 2001). Selain keluarga, lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam memperkaya kemampuan bahasa anak. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak belajar menyesuaikan cara berbicara dengan konteks dan lawan bicara, serta mengembangkan

variasi kosakata (Tomasello, 2003). Aktivitas kelompok dan permainan sosial memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih menggunakan bahasa secara fungsional dan bermakna. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang terbuka, komunikatif, dan penuh interaksi mendukung anak dalam menggunakan bahasa secara alami. Oleh karena itu, kombinasi dukungan antara keluarga, guru, dan lingkungan sosial menjadi faktor kunci dalam membentuk kemampuan berbahasa anak usia dini secara optimal.

Stimulasi Bahasa dalam Kegiatan Pembelajaran

Stimulasi bahasa merupakan upaya terencana dan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, baik dalam aspek reseptif (mendengar dan memahami) maupun ekspresif (berbicara dan menulis). Menurut Suhartono (2005), berbagai kegiatan seperti mendengarkan cerita, bermain peran, bernyanyi, dan menggambar dapat membantu anak meningkatkan kemampuan linguistik secara menyeluruh. Kegiatan storytelling, misalnya, melatih anak memahami struktur cerita, mengenali urutan kalimat, serta memperkaya kosakata (Isbell et al., 2004). Sementara kegiatan bernyanyi membantu anak mengenali bunyi, intonasi, dan ritme bahasa yang penting untuk melatih aspek fonologis.

Penerapan pendekatan *learning through play* di TK Al Khalifah menjadi salah satu bentuk stimulasi efektif. Froebel (1887) yang memperkenalkan konsep tersebut menegaskan bahwa bermain merupakan cara alami bagi anak untuk belajar. Melalui aktivitas bermain, anak menggunakan bahasa untuk bernegosiasi, mengungkapkan ide, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Bodrova dan Leong (2007) menjelaskan bahwa permainan tidak hanya memperkaya pengalaman berbahasa anak, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan berpikir simbolik, sosial, dan emosional. Dengan demikian, kegiatan bermain yang terarah dapat menjadi sarana penting dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini.

Sintesis Kajian Pustaka

Berdasarkan berbagai teori yang telah dibahas, pemerolehan bahasa anak usia dini merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor biologis, kognitif, dan sosial. Chomsky (1965) menekankan peran kemampuan bawaan yang dimiliki manusia, sementara Skinner (1957) dan Vygotsky (1978) menyoroti pentingnya lingkungan sosial dan interaksi dalam proses tersebut. Dalam konteks pendidikan di TK Al Khalifah, keberhasilan pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru, keluarga, dan teman sebaya. Ketiganya menciptakan lingkungan yang kaya akan komunikasi, pengalaman, dan stimulasi

bahasa. Melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, anak tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga belajar berpikir, memahami makna sosial, dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini di TK Al Khalifah, terutama dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, serta dukungan keluarga terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggambarkan fenomena secara alami tanpa adanya manipulasi terhadap variable (Creswell, 2014). Subjek penelitian terdiri atas anak-anak kelompok B berusia 5–6 tahun, guru kelas, serta orang tua yang dipilih secara purposive sampling, yakni berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian (Miles et al., 2014). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan di lingkungan kelas maupun area bermain untuk menelusuri bagaimana anak berinteraksi secara verbal dengan guru dan teman sebaya. Sementara itu, wawancara dilakukan kepada guru dan orang tua guna mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai strategi stimulasi bahasa serta pola komunikasi di rumah. Data tambahan diperoleh dari dokumen pendukung seperti catatan perkembangan anak dan rencana kegiatan belajar. Seluruh data dianalisis dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahap utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking untuk memastikan keakuratan hasil penelitian (Denzin, 2012; Lincoln & Guba, 1985). Penelitian ini berlandaskan pada teori pemerolehan bahasa Chomsky (1965) yang menekankan adanya perangkat bawaan bahasa (Language Acquisition Device atau LAD) dalam diri anak, serta teori Vygotsky (1978) yang menyoroti pentingnya interaksi sosial sebagai sarana utama dalam perkembangan bahasa. Dengan memadukan kedua landasan teoretis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana stimulasi linguistik dan lingkungan sosial berperan dalam mendukung pemerolehan bahasa anak usia dini di TK Al Khalifah. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika

penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas anak dan memperoleh persetujuan tertulis dari pihak sekolah serta orang tua (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Selama tiga minggu pelaksanaan observasi di TK Al Khalifah, ditemukan bahwa sebagian besar anak dari kelompok B yang berusia 5–6 tahun telah menunjukkan perkembangan kemampuan bahasa reseptif yang cukup baik. Anak-anak mampu memahami berbagai instruksi sederhana dari guru, seperti perintah “rapikan mainan,” “duduk melingkar,” atau “ambil buku gambar.” Selain itu, mereka mulai memperlihatkan kemampuan memahami makna berdasarkan konteks percakapan. Misalnya, ketika guru mengucapkan kata yang memiliki makna ganda, anak dapat menafsirkan arti yang tepat sesuai dengan situasi yang sedang berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak telah mencapai tahap awal perkembangan semantik yang lebih matang, sebagaimana dijelaskan oleh (Clark, 2009).

Dalam aspek bahasa ekspresif, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak-anak bervariasi. Sekitar 70% anak sudah mampu mengungkapkan ide dan menceritakan pengalaman sederhana secara runtut, sedangkan sekitar 30% lainnya masih memerlukan bantuan dalam menyusun kalimat dan memilih kosakata yang sesuai. Perbedaan ini sebagian besar berkaitan dengan tingkat stimulasi bahasa yang diterima anak di lingkungan rumah. Anak yang terbiasa berdialog dengan orang tua atau sering dibacakan cerita menunjukkan penguasaan bahasa yang lebih baik (Hart & Risley, 1995). Kegiatan bercerita atau storytelling terbukti menjadi salah satu strategi yang efektif dalam memperluas perbendaharaan kata anak. Berdasarkan hasil pengamatan, anak-anak tampak sangat antusias ketika mendengarkan cerita dan mampu mengulang sebagian besar isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Aktivitas ini juga berperan dalam memperkuat pemahaman terhadap struktur sintaksis melalui pengulangan kalimat dan dialog tokoh. Dalam praktiknya, guru menerapkan teknik scaffolding sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yaitu dengan memberikan pertanyaan atau petunjuk agar anak dapat melanjutkan cerita secara mandiri.

Selain bercerita, kegiatan bernyanyi juga terbukti membantu memperkuat kemampuan fonologis anak. Melalui lagu anak-anak yang mengandung pola bunyi berulang, anak lebih mudah mengingat ritme, intonasi, dan pola bunyi bahasa (Isbell et al., 2004). Lagu-lagu seperti “Balonku” dan “Pelangi” berperan dalam membantu anak mengenali perbedaan antara

bunyi vokal dan konsonan sekaligus melatih pelafalan yang benar. Guru TK Al Khalifah memanfaatkan kegiatan bernyanyi sebagai bagian dari transisi antaraktivitas dan sarana memperkaya kemampuan fonologis anak.

Selain melalui kegiatan yang terencana, pemerolehan bahasa juga terjadi secara alami dalam interaksi spontan di area bermain. Di lingkungan bermain, anak menggunakan bahasa untuk bernegosiasi peran, menyampaikan keinginan, dan menyelesaikan konflik kecil. Hasil observasi memperlihatkan bahwa anak yang aktif berinteraksi dengan teman sebaya memiliki kelancaran berbicara yang lebih baik dibandingkan anak yang lebih pasif. Hal ini mendukung pandangan Tomasello (2003) bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil dari proses sosial yang dinamis dan kolaboratif.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menerapkan berbagai strategi komunikasi, seperti metode tanya jawab terbuka dan percakapan dua arah. Guru tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga berupaya menstimulasi anak agar berpikir dan mengekspresikan pendapatnya menggunakan kalimat lengkap. Misalnya, ketika anak sedang bercerita, guru menanggapi dengan pertanyaan lanjutan seperti, “Lalu apa yang terjadi?” atau “Mengapa kamu memilih warna itu?” Strategi ini sejalan dengan teori Language Acquisition Support System (LASS) yang dikemukakan oleh Bruner (1983), yang menekankan pentingnya dukungan verbal dalam membangun makna.

Peran keluarga juga berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak. Berdasarkan wawancara, anak-anak yang secara rutin dibacakan cerita atau berdialog dengan orang tua menunjukkan kemajuan bahasa yang lebih cepat. Aktivitas seperti membaca dongeng bersama setiap malam membantu anak memahami struktur naratif, mengenali urutan peristiwa, serta memperluas kosakata mereka. Sebaliknya, anak yang jarang mendapatkan stimulasi verbal di rumah cenderung mengalami kesulitan dalam merangkai kalimat kompleks dan merespons pertanyaan (Wasik & Bond, 2001)

Analisis dokumen seperti catatan perkembangan anak dan rencana pembelajaran menunjukkan bahwa program bahasa di TK Al Khalifah disusun secara sistematis dan bertahap. Pembelajaran dimulai dari kemampuan mendengarkan, kemudian berbicara, dilanjutkan dengan tahap membaca dan menulis permulaan. Pola berjenjang ini sesuai dengan tahapan perkembangan bahasa menurut (Piaget (1972), yang menegaskan bahwa kemampuan berbahasa berkembang seiring dengan kematangan fungsi kognitif anak.

Guru juga mengintegrasikan pendekatan bermain dalam hampir semua kegiatan belajar. Misalnya, ketika tema pembelajaran tentang “Binatang” diajarkan, anak diajak bermain peran menjadi hewan, meniru suara, serta mendeskripsikan ciri-cirinya. Pendekatan learning through play ini memperkuat kemampuan komunikasi anak secara alami dan menyenangkan (Froebel, 1887; Bodrova & Leong, 2007). Guru mencatat bahwa anak lebih percaya diri dan bebas mengekspresikan diri saat belajar melalui permainan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak usia dini di TK Al Khalifah dipengaruhi oleh tiga faktor utama: kesiapan biologis anak, kualitas interaksi sosial baik di sekolah maupun di rumah, serta keragaman bentuk stimulasi bahasa yang diberikan. Lingkungan belajar yang komunikatif dan responsif mempercepat perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan teman sebaya menjadi faktor kunci dalam membangun fondasi kemampuan bahasa yang kuat sejak dini (Chomsky, 1965; Vygotsky, 1978; Cameron, 2001).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di TK Al Khalifah menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari faktor lingkungan belajar yang komunikatif dan interaktif. Sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978), bahasa berkembang melalui interaksi sosial yang bermakna antara anak dan orang dewasa atau teman sebaya. Lingkungan yang kaya akan percakapan, arahan verbal, dan kegiatan kolaboratif memungkinkan anak mengasimilasi struktur bahasa secara alami. Di TK Al Khalifah, praktik pembelajaran seperti bercerita, bernyanyi, dan bermain peran menciptakan kondisi sosial yang mendukung anak dalam memahami dan menggunakan bahasa sesuai konteks.

Temuan penelitian ini juga memperkuat teori Bruner (1983) mengenai Language Acquisition Support System (LASS), yang menegaskan pentingnya peran orang dewasa dalam menyediakan dukungan verbal dan emosional selama proses pemerolehan bahasa. Guru di TK Al Khalifah berperan sebagai fasilitator yang aktif, bukan hanya penyampai informasi. Melalui teknik tanya jawab terbuka dan scaffolding, guru menuntun anak untuk berpikir mandiri, memperluas kosakata, serta memperbaiki struktur kalimat mereka. Dukungan seperti ini berfungsi sebagai jembatan antara kemampuan aktual anak dan potensi perkembangan bahasa yang lebih tinggi (zone of proximal development).

Selain itu, keterlibatan keluarga terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan dalam pemerolehan bahasa. Penelitian ini sejalan dengan temuan Hart & Risley (1995) serta Wasik & Bond (2001), yang menunjukkan bahwa anak yang sering berinteraksi secara verbal dengan orang tua memiliki kosakata dan kelancaran berbicara yang lebih baik. Aktivitas membaca bersama, berdialog, dan bercerita di rumah memperkuat kemampuan anak dalam memahami struktur kalimat dan makna naratif. Dengan demikian, sinergi antara stimulasi di sekolah dan dukungan di rumah membentuk ekosistem bahasa yang komprehensif bagi perkembangan anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemerolehan bahasa anak usia dini merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor biologis, kognitif, dan sosial. Pendekatan holistik yang diterapkan di TK Al Khalifah melalui kegiatan bermain, bernyanyi, dan bercerita mendukung konsep *learning through play* yang digagas Froebel (1887) dan dikembangkan oleh (Bodrova & Leong, 2007). Proses belajar yang menyenangkan dan bermakna membantu anak membangun fondasi bahasa yang kuat sejak dini. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan bahasa anak sangat bergantung pada kolaborasi berkelanjutan antara guru, keluarga, dan lingkungan sosial yang mendukung (Piaget, 1972; Vygotsky, 1978; Cameron, 2001).

SIMPULAN

Penelitian di TK Al Khalifah menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak usia dini (5–6 tahun) merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal, dengan lingkungan sosial, keterlibatan guru, dan dukungan keluarga yang sangat penting. Anak-anak di TK tersebut menunjukkan perkembangan signifikan pada bahasa reseptif dan ekspresif melalui kegiatan seperti mendengarkan cerita, bernyanyi, bermain peran, dan dialog terbuka. Strategi pengajaran guru sesuai dengan teori *Language Acquisition Device* (Chomsky, 1965) dan *scaffolding* Vygotsky (1978), serta pendekatan *learning through play* yang efektif meningkatkan motivasi dan percaya diri anak. Anak yang mendapat stimulasi verbal intensif di rumah juga menunjukkan penguasaan bahasa lebih baik. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kemampuan bahasa anak usia dini tercapai melalui stimulasi linguistik berkelanjutan, interaksi sosial sehat, dan dukungan emosional positif dari lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2007). *Tools of the Mind: The Vygotskian Approach to Early Childhood Education*. Pearson.
- Bruner, J. (1983). *Child's Talk: Learning to Use Language*. Oxford University Press.
- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge University Press.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. MIT Press. Chomsky, N. (2006). *Language and Mind*. Cambridge University Press.
- Clark, E. V. (2009). *First Language Acquisition*. Cambridge University Press. Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Experience of Young American Children*. Paul H. Brookes Publishing.
- Fröbel, F. (1887). *The Education of Man*. D. Appleton and Company. Hart, B., & Risley, T. R. (1995). *Meaningful Differences in the Everyday*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1993a). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1993b). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Methods Approaches. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books. Santrock, J. W. (2011). *Child Development*. McGraw-Hill. Skinner, B. F. (1957). *Verbal Behavior*. Appleton-Century-Crofts. Suhartono. (2005). *Perkembangan Bahasa Anak*. Pustaka Pelajar.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2015). *Konsep Dasar PAUD. Remaja Rosdakarya*. Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.
- Tomasello, M. (2003). *Constructing a Language: A Usage-Based Theory of Language Acquisition*. Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wasik, B. A., & Bond, M. A. (2001). *Beyond the Pages of a Book: Interactive Book Reading and Language Development in Preschool Classrooms*. *Journal of Educational Psychology*, 93(2), 243–250.
- Yuliani, N. S. (2013). *Strategi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media.